

Dari Al- Amin Ke Rasulullah : Nilai Keteladanan Nabi Muhammad SAW Bagi Pendidikan MI

Iis Sumiati, Oktavia Ramadani, Sopi Alawiyah, Sahwa Dwi Maharani, Moh. Yusup Saepuloh Jamal

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah

iissmty@gmail.com, oktaviaramadani182@gmail.com, sopialawiyah77@gmail.com, sahwadwimaharani@gmail.com

Indonesia

pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI. metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, deskriptif, dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui penelaahan sumber primer berupa kitab hadits, tafsir, dan sirah nabawiyah, serta sumber sekunder berupa artikel ilmiah yang terindeks Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran, Amanah, kesabaran, dan keteguhan iman Nabi Muhammad SAW memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai kajian historis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual. Metode Pendidikan Nabi yang menekankan nilai kasih sayang, dialog, dan keteladanan terbukti efektif dalam membentuk karakter muslim. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam pembelajaran SKI mendukung tujuan kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, SKI berkontribusi nyata dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: SKI, Keteladanan Nabi Muhammad SAW, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka

I. PENDAHULUAN

Sejarah kehidupan nabi Muhammad Saw merupakan salah satu sumber utama keteladanan dalam Pendidikan islam. Kehidupan beliau sejak masa dewasa hingga diangkat menjadi rasul karena di penuhi dengan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik. Gelar *Al-Amin* yang disematkan kepadanya menunjukkan integritas, kejujuran, dan Amanah yang menjadi fondasi penting dalam Pendidikan karakter. Pendidikan islam ditingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia melalui metode keteladanan (*Ushwah Hasanah*) yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.¹

Metode Pendidikan berbasis keteladanan memiliki dasar psikologis yang kuat. Anak-anak secara fitrah memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang mereka anggap sebagai figur teladan.² Oleh karena itu, guru di MI dituntut untuk menghadirkan figure teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam konteks ini, perjalanan hidup nabi Muhammad Saw dari

masa dewasa hingga menerima wahyu pertama memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai kejujuran, Amanah, dan kepemimpinan dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa metode Pendidikan Nabi Muhammad Saw yang meliputi kasih sayang, dialog, perumpamaan, dan keteladanan terbukti efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.³ Dengan demikian, pembelajaran Sejarah kebudayaan islam (SKI) yang mengangkat kisah Nabi Muhammad Saw bukan hanya kajian historis, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter di MI. hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila, Dimana nilai religious, integritas, dan gotong royong dapat diperkaya melalui kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.

Dengan mengkaji perjalanan Nabi Muhammad Saw dari masa dewasa hingga kerasulan, peserta didik diharapkan mampu meneladani sifat-sifat beliau dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kesabaran, keberanian, keteguhan iman, dan sikap tawakkal kepada Allah SWT dapat menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi keteladanan Nabi Muhammad Saw sebagai landasan Pendidikan karakter di MI, sehingga pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan Sejarah, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak mulia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad Saw yang tercermin dalam perjalanan hidup beliau, serta relevansinya dalam Pendidikan islam di Ibtidaiyah, Metode kepustakaan di anggap tepat karena

penelitian tentang Pendidikan Islam sering menekankan analisis teks dan interpretasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam sumber klasik maupun modern.⁴

Data penelitian di peroleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer berupa kitab hadis, tafsir dan sirah nabawiyah, serta sumber skunder berupa artikel ilmiah yang terindeks google scholar.⁵

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni menelaah berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data menggunakan metode deskriptif analitis, yakni mendeskripsikan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW seperti kejujuran, amanah, dan kesabaran, lalu menghubungkannya dengan tujuan Pendidikan Islam di MI.⁶

III. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad saw memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Ibtidaiyah. Gelar Al-Amin yang beliau sandang sejak muda menjadi bukti nyata integritas dan kejujuran. Nilai ini dapat dijadikan dasar pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan sikap jujur dan dapat dipercaya dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia yang menjadi fondasi utama dalam perkembangan anak.

Selain kejujuran, sifat Amanah Nabi Muhammad Saw menjadi teladan penting dalam membangun rasa tanggung jawab. Kisah beliau yang selalu dipercaya Masyarakat untuk mengemban tugas berat dan dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran SKI.⁸ Guru dapat menggunakan kisah ini untuk menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Nilai kesabaran dan keteguhan iman Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi tantangan dakwah yang juga relevan untuk membentuk sikap pantang menyerah pada peserta didik.⁹ Sikap ini sangat penting dalam membangun daya juang siswa Ketika menghadapi kesulitan belajar maupun tantangan kehidupan.

Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW yang menekankan kasih sayang, dialog, dan keteladanan. Ini terbukti efektif dalam membentuk karakter muslim.¹⁰ Pendidikan berbasis teladan lebih mudah diterima anak

karena sesuai dengan kecenderungan mereka meniru perilaku figur panutan. Hal ini menjadikan SKI bukan hanya sebagai kajian historis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual. Guru dapat mengaitkan kisah nabi dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan dihayati.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW juga mendukung tujuan kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila. Nilai religiusitas, integritas, dan gotong royong dapat diperkaya melalui kisah perjuangan nabi dalam membangun Masyarakat Islam.¹¹ Dengan cara ini, SKI berkontribusi nyata dalam membentuk akhlak mulia peserta didik sekaligus menyiapkan mereka menjadi generasi yang berkarakter kuat, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembelajaran SKI berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW dapat menjadi strategi efektif dalam Pendidikan karakter di MI. Guru yang mampu mengaitkan kisah Nabi dengan konteks kehidupan siswa akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai moral.¹² Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Pendidikan Islam di Tingkat dasar harus menekankan aspek keteladanan sebagai inti dari pembentukan karakter.

Selain analisis teoritis, penting untuk meninjau bagaimana nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dapat di implementasikan secara nyata dalam kelas MI. Guru dapat menggunakan pendekatan storytelling dengan mengangkat kisah nabi yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, kisah kejujuran nabi dalam berdagang dapat di kaitkan dengan praktik kejujuran siswa saat ujian.¹³ Guru juga dapat menggunakan role play atau simulasi, dimana siswa memerankan peristiwa sejarah nabi untuk memahami nilai amanah dan tanggung jawab.¹⁴

Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan metode ceramah semata.¹⁵ Dengan demikian, SKI dapat menjadi wahana pembelajaran yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW tidak hanya dapat diajarkan dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, program pesantren kilat di bulan Ramadhan dapat dijadikan sarana menanamkan nilai kesabaran dan keteguhan iman.¹⁶ Kegiatan organisasi siswa seperti OSIS dapat menjadi wadah untuk melatih amanah dan kepemimpinan.¹⁷

Selain itu, kegiatan sosial seperti bakti masyarakat atau donasi untuk anak yatim piatu dapat menanamkan nilai kepedulian sosial yang juga merupakan bagian dari keteladanan nabi.¹⁸ Dengan cara ini, pembelajaran SKI tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke seluruh aspek kehidupan sekolah.

Guru juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW.¹⁹ Sebagai figur yang setiap hari berinteraksi dengan siswa, guru harus menjadi model nyata dari nilai kejujuran, amanah, kesabaran, dan kasih sayang. Jika guru mampu menunjukkan sikap disiplin, adil, dan penuh kasih, maka siswa akan lebih mudah meneladani.²⁰

Dalam konteks kurikulum merdeka, guru dituntut untuk menjadi fasilitator sekaligus teladan. Hal ini sejalan dengan metode nabi yang mengajarkan melalui *uswah hasanah* (keteladanan langsung).²¹ Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam aspek pedagogis dan spiritual menjadi kunci keberhasilan implementasi nilai keteladanan dalam SKI.

Integrasi nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam SKI tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di sekolah, tetapi juga membentuk karakter jangka panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan nilai kejujuran dan amanah sejak dini cenderung memiliki integritas tinggi saat dewasa.²² Nilai kesabaran dan ketangguhan iman juga membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih resilien.²³

Dengan demikian, SKI berkontribusi pada pembentukan generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter kuat dan siap menghadapi era global.²⁴

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW

memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah. Nilai kejujuran, Amanah, kesabaran, dan keteguhan iman yang beliau teladankan dapat dijadikan dasar pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai kajian historis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual yang mendukung tujuan Pendidikan Islam.

Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW yang menekankan kasih sayang, dialog, dan keteladanan terbukti efektif dalam membentuk karakter muslim. Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga pembelajaran SKI dapat berkontribusi nyata dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Bagi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan sejarah semata, tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru memiliki peran penting dalam menghubungkan materi Sejarah dengan pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran yang menarik dan bermakna. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, kerja keras dan kepedulian sosial dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui metode bercerita, diskusi, tanya jawab, maupun pemberian contoh nyata dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami peristiwa Sejarah Islam secara kognitif, tetapi juga mampu meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Bagi pihak sekolah, dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran SKI perlu terus ditingkatkan melalui penyediaan sarana dan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ketersediaan media pembelajaran seperti video edukatif, buku cerita Islami, gambar ilustratif, media digital interaktif, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya dapat membantu siswa memahami materi secara lebih menarik dan mendalam. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan Pendidikan yang mendukung pembentukan karakter melalui berbagai program pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dukungan tersebut akan membantu

siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai implementasi keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam pembelajaran SKI masih sangat terbuka untuk dikembangkan. Penelitian berikutnya dapat difokuskan pada penerapan nilai-nilai keteladanan Nabi melalui model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) atau model pembelajaran aktif lainnya. Kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas model-model tersebut dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan keterlibatan belajar, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 akan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan Pendidikan Islam. Dengan adanya penelitian lanjutan tersebut, diharapkan diperoleh temuan-temuan baru

yang dapat menjadi dasar bagi guru dan Lembaga Pendidikan dalam merancang pembelajaran SKI yang lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan Pendidikan modern.

REFERENSI

- [1] Abdurrahman, Sibawahi, & Sholeh, A. (2024). Keteladanan Sebagai Metode Pembentukan Karakter Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 7(3), 605-613.
- [2] Alvira Asri Br Purba, & Lubis, Z. (2025). Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW: Relevansi Keteladanan Dan Dialog Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *KHULUQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 58-78.
- [3] Matnur Ritonga, Andriani, & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam. Universitas Darunnajah Jakarta.
- [4] Nurul Huda, & Fauzi, A. (2023). Internalisasi Nilai Keteladanan Nabi Muhammad Saw Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 215-229.
- [5] Ningsih, W., Fitriani, A., & Hanani, R.I. (2024). Metode Dan Karakteristik Nabi Muhammad Saw Dalam Pendidikan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 148-163.
- [6] Siti Aisyah, & Rifa'i, A. (2024). Implementasi Keteladanan Nabi Muhammad Saw Dalam Pembelajaran Ski Di MI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 45-60.